



Hubungan *Health Literacy* dan *Family Support* dengan *Treatment Seeking Behavior* Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

The Relationship Between Health Literacy and Family Support with Treatment-Seeking Behavior Among Pulmonary Tuberculosis Patients at Tirtajaya Primary Health Center, Karawang Regency in 2025

Dik Dik Kosasih¹, Uun Nurjanah², Iin Ira Kartika³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Horizon Indonesia

e-mail: ¹dik.kosasih.fhs@krw.horizon.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis paru tetap menjadi persoalan kesehatan publik yang serius akibat jumlah kasus yang tinggi serta peluang penularan yang makin meningkat ketika pasien terlambat mencari bantuan medis dan tidak patuh menjalani terapi. *Treatment seeking behavior* menjadi unsur utama dalam keberhasilan upaya pengendalian tuberkulosis paru, sebab pola tersebut berkaitan langsung dengan kecepatan pasien memperoleh pelayanan kesehatan serta konsistensi mengikuti terapi sesuai anjuran. Studi ini diarahkan untuk menganalisis keterkaitan *health literacy* dan *family support* dengan *treatment seeking behavior* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Rancangan studi memakai pendekatan berbasis angka melalui metode potong lintang. Sebanyak 110 responden dari total 152 pasien ditetapkan sebagai sampel melalui teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Data diperoleh memakai instrumen angket *health literacy*, *family support*, dan *treatment seeking behavior* yang sebelumnya telah dinilai kesahihan serta keterandalannya. Proses pengujian data diterapkan melalui uji *chi-square*. Temuan memperlihatkan bahwa 67 responden (60,9%) berada pada kategori *health literacy* tinggi, 56 responden (50,9%) memperoleh *family support* baik, dan 66 responden (60,0%) mempunyai *treatment seeking behavior* baik. Pengujian bivariat mengindikasikan adanya keterkaitan signifikan antara *health literacy* dan *treatment seeking behavior* ($p = 0,001$), serta keterkaitan signifikan antara *family support* dan *treatment seeking behavior* ($p = 0,001$) pada pasien tuberkulosis paru. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pasien dengan *health literacy* pada kategori tinggi serta *family support* yang memadai lebih berpeluang memperlihatkan *treatment seeking behavior* yang positif. Studi ini menyarankan Puskesmas untuk mengoptimalkan penyuluhan kesehatan secara kontinu serta menguatkan strategi pendampingan keluarga dalam perawatan pasien tuberkulosis paru agar pola pencarian pengobatan dan keberhasilan terapi dapat meningkat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Literasi kesehatan, Perilaku Pencarian Pengobatan, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains a serious public health problem due to the high number of cases and the increased chance of transmission when patients seek medical attention late and do not comply with therapy. Treatment seeking behavior is the main element in the success of pulmonary tuberculosis control efforts, because this pattern is directly related to the speed at which patients receive health services and consistency in following therapy as recommended. This study was directed to analyze the relationship between health literacy and family support with treatment seeking behavior in pulmonary tuberculosis patients at the Tirtajaya Health Center, Karawang Regency. The study design uses a number-based approach through the cross-sectional method. A total of 110 respondents out of a total of 152 patients were determined as samples through respondent selection techniques based on certain criteria. Data were obtained using health literacy, family support, and treatment seeking behavior questionnaire instruments that had previously been assessed for validity and reliability. The data testing process is applied through the chi-square test. The findings showed that 67 respondents (60.9%) were in the category of high health literacy, 56 respondents (50.9%) received good family support, and 66 respondents (60.0%) had good treatment seeking behavior. Bivariate testing indicated a significant association between health literacy and treatment seeking behavior ($p = 0.001$), as well as a significant association between family support and treatment seeking behavior ($p = 0.001$) in pulmonary tuberculosis patients. This condition confirms that patients with high health literacy and adequate family support are more likely to show positive treatment-seeking behavior. This study suggests that health centers optimize continuous health counseling and strengthen family assistance strategies in the treatment of pulmonary tuberculosis patients so that treatment search patterns and therapy success can increase.

Keyword: *Family Support, Health Literacy, Treatment Seeking Behavior, Pulmonary Tuberculosis*

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah gangguan menular akibat *Mycobacterium tuberculosis*, dengan paru sebagai organ yang paling sering terdampak, sehingga terapi harus ditempuh hingga tuntas dan konsisten agar dampak berat maupun kematian dapat dicegah (Mone & Suarnianti, 2023). Proses transmisi TB berlangsung lewat partikel respiratorik yang dilepaskan oleh pasien TB paru fase menular, kemudian kuman di dalam percikan tersebut dapat masuk ke saluran napas orang lain. Mayoritas orang yang terpapar tidak langsung mengalami sakit karena kuman berada pada fase laten, tetapi sekitar 5–10% di antaranya berpotensi berubah menjadi TB aktif, terutama pada kelompok dengan daya tahan tubuh rendah (WHO, 2023).

Pada level internasional, TB tetap tergolong persoalan kesehatan publik yang serius. WHO (2023) memperkirakan seperempat penduduk dunia pernah terpapar TB, dengan kurang lebih 9,9 juta kasus baru serta 1,5 juta kematian per tahun. Indonesia berada dalam kelompok negara dengan tanggungan TB terbesar di tingkat dunia, bahkan posisinya berada

tepat di bawah India dalam total kasus TB dunia (*Global Tuberculosis Report*, 2024). Tingginya angka kejadian TB di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterlambatan diagnosis, rendahnya perilaku pencarian pengobatan, stigma sosial terhadap penderita, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kecenderungan penggunaan pengobatan alternatif yang belum terbukti secara ilmiah (WHO, 2023). TB menimbulkan konsekuensi yang melampaui ranah medis, karena turut berdampak pada kehidupan sosial serta kestabilan ekonomi masyarakat. Penyakit ini dapat menurunkan produktivitas kerja, kualitas hidup penderita, serta menambah beban ekonomi rumah tangga akibat biaya pengobatan dan kebutuhan perawatan jangka panjang (Rosya et al., 2023).

Satu faktor penting dalam pengendalian TB adalah *treatment seeking behavior* atau perilaku pencarian pengobatan. Perilaku ini menentukan seberapa cepat pasien mengakses layanan kesehatan untuk memperoleh diagnosis dan memulai pengobatan yang tepat. Keterlambatan dalam mencari pengobatan dapat menyebabkan penyakit berkembang lebih parah serta meningkatkan risiko penularan kepada orang lain (WHO, 2023).

Beragam unsur dapat membentuk pola pencarian pengobatan pada pasien TB, salah satunya ialah *health literacy*. *Health literacy* menggambarkan kapasitas seseorang dalam menemukan, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi kesehatan sebagai dasar pengambilan keputusan medis yang sesuai. Apabila literasi kesehatan berada pada tingkat memadai, pasien akan lebih mudah memahami kondisi penyakit, mengenali pentingnya terapi, dan terdorong mengikuti tata laksana pengobatan secara lebih tepat (Edyawati & Asmaningrum, 2021). Di samping itu, *family support* turut menjadi komponen yang berpengaruh dalam perjalanan terapi pasien TB. Bantuan dari keluarga dapat hadir melalui dukungan psikologis, kepedulian, pendampingan, serta pengingat agar pasien tetap mengikuti aturan pengobatan. Temuan Bela Monita (2021) memperlihatkan bahwa makin kuat bantuan keluarga yang diperoleh pasien, makin besar pula kecenderungan pasien untuk patuh menjalani pengobatan TB.

Temuan dari studi lain turut menegaskan bahwa aspek dari dalam diri maupun lingkungan luar, seperti *information seeking*, *family support*, dan cara pasien memandang penyakit, berkaitan secara signifikan dengan pola pencarian pengobatan pada pasien TB (Ajidaradewi et al., 2024). Pada area layanan Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang, jumlah kasus TB masih tergolong tinggi. Data awal memperlihatkan bahwa selama Januari sampai September 2025 tercatat 404 orang terduga TB, sementara sebagian pasien belum mengikuti terapi secara maksimal dan beberapa lainnya menghentikan pengobatan sebelum tuntas. Keadaan tersebut berkaitan dengan rendahnya pemahaman pasien tentang urgensi terapi, terbatasnya *family support*, serta munculnya efek samping obat yang melemahkan dorongan pasien untuk meneruskan pengobatan. Mengacu pada penjelasan tersebut, *health literacy* dan *family support* diperkirakan berkontribusi besar terhadap *treatment seeking behavior* pada pasien TB paru. Dengan demikian, studi ini diarahkan untuk mengkaji hubungan *health literacy* dan *family support* dengan *treatment seeking behavior* pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang tahun 2025.

2. Metode

Studi ini memakai rancangan observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional* untuk menelaah keterkaitan *health literacy* dan *family support* dengan *treatment seeking behavior* pada pasien tuberkulosis paru. Kegiatan studi dilakukan di Puskesmas Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada tahun 2025. Populasi dalam studi ini mencakup 152

pasien TB paru yang tercatat sebagai pasien di Puskesmas Tirtajaya, Kabupaten Karawang, selama periode Januari sampai Oktober 2025. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria inklusi, yaitu pasien TB paru berusia ≥ 18 tahun dan bersedia berpartisipasi sebagai responden. Instrumen pada studi ini mencakup observasi, wawancara terarah, serta angket *Treatment Seeking Behavior* dari Bahrami et al. (2014), angket *Family Support* yang merujuk pada Sabilla, Nurjanah, dan Hariri (2025), serta angket *Health Literacy* melalui *Health Literacy Survey Europe Questionnaire 16* (HLS-EU-Q16) dari Sørensen et al. (2013) yang sudah disesuaikan oleh Nurjanah (2015). Sebelum dipakai untuk menghimpun informasi, seluruh perangkat ukur lebih dahulu melewati pengujian kesahihan dan keterandalan, kemudian dinilai memenuhi syarat sebagai sarana pengumpulan data. Adapun total sampel dalam studi ini berjumlah 110 pasien.

Pengolahan data dikerjakan melalui analisis *univariat* guna menyajikan sebaran karakteristik partisipan dan variabel studi, sedangkan analisis *bivariat* dengan uji *chi square* diterapkan untuk menilai keterkaitan antara variabel independen dan dependen pada batas signifikansi $p < 0,05$. Studi ini juga telah mendapatkan izin etik dari komite etik kesehatan, sementara identitas serta informasi partisipan tetap dilindungi sepanjang pelaksanaan studi.

3. Hasil

Jumlah sampel dalam studi ini terdiri atas 110 pasien yang sedang mengikuti terapi di Puskesmas Tirtajaya. Uraian mengenai karakteristik demografi partisipan menurut kategori data disajikan pada tabel meliputi:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Usia		
10-19 tahun (Remaja)	3	2,7
19-59 tahun (Dewasa)	82	74,5
>60 tahun (Lansia)	25	22,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	46,4
Laki-laki	59	53,6
Status Pernikahan		
Belum Menikah	16	14,5
Menikah	77	70,0
Janda/Duda	17	15,5
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	18	16,4
SD	53	48,2
SMP	13	11,8
SMA	23	20,9
Perguruan Tinggi	3	2,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	7	6,4
Pelajar/Mahasiswa	3	2,7
Ibu rumah tangga	23	20,9
Petani	16	14,5

Variabel	N	%
Buruh harian	15	13,6
Karyawan Swasta	34	30,9
Wiraswasta	11	10,0
Pensiunan	1	0,9
Lama Pengobatan		
1 bulan	16	14,5
2 bulan	19	17,3
3 bulan	28	25,5
4 bulan	14	12,7
5 bulan	16	14,5
6 bulan	14	12,7
≥7 bulan	3	2,7
Jumlah	110	100

Sumber: Data Primer

Merujuk pada tabel 1, kelompok usia 19–59 tahun menjadi komposisi terbanyak, yaitu 82 orang (74,5%). Pada karakteristik jenis kelamin, partisipan pria berjumlah lebih tinggi secara tipis, yakni 59 orang (53,6%), dibandingkan wanita sebanyak 51 orang (46,4%). Dari sisi status pernikahan, kelompok menikah menempati proporsi utama dengan 77 orang (70,0%). Latar pendidikan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD), yaitu 53 orang (48,2%), sementara jenjang perguruan tinggi tercatat sebagai jumlah terkecil, yakni 3 orang (2,7%). Jika ditinjau dari pekerjaan, karyawan swasta menjadi kelompok terbanyak dengan 34 orang (30,9%), kemudian disusul ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (20,9%). Lama terapi yang paling banyak dijalani ialah 3 bulan, yaitu 28 orang (25,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Health Literacy*, *Family Support* dan *Treatment Seeking Behavior* Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

No	Variabel	Mean Median Modus	Min Max	SD
1	<i>Health Literacy</i>	14,49 15,00 16,00	9,00 16,00	1,73
2	<i>Family Support</i>	85,08 89,00 95,00	64,00 100,00	10,33
3	<i>Treatment Seeking Behavior</i>	5,33 6,00 6,0	3,00 6,00	,921

Sumber: Data Primer

Merujuk pada tabel 2, hasil penghitungan deskriptif memperlihatkan skor *mean health literacy* sebesar 14,49, median 15,00, dan modus 16,00. Skor paling rendah tercatat 9,00, sedangkan skor tertinggi mencapai 16,00, dengan standar deviasi 1,73. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan berada pada taraf literasi kesehatan tinggi. Pada

variabel family support, skor *mean* diperoleh sebesar 85,08, median 89,00, dan modus 95,00. Skor terendah mencapai 64,00 dan tertinggi 100,00, dengan standar deviasi 10,33. Kondisi ini menggambarkan bahwa dukungan keluarga yang diterima partisipan cenderung memadai. Sementara itu, *treatment seeking behavior* memperoleh skor *mean* 5,33, dengan median dan modus sama-sama 6,00. Skor terendah tercatat 3,00 dan tertinggi 6,00, disertai standar deviasi 0,92. Hasil tersebut menandakan bahwa pola pencarian pengobatan partisipan secara umum berada pada kategori baik.

Tabel 3. Data Kategori *Treatment Seeking Behavior* Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

<i>Treatment Seeking Behavior</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Buruk	44	40,0%
Baik	66	60,0%
Total	110	100%

Sumber Data Primer

Dari total 110 partisipan, terdapat 66 orang (60,0%) dengan *treatment seeking behavior* baik, sedangkan 44 orang (40,0%) masuk dalam kategori buruk. Data ini mengindikasikan bahwa perilaku pencarian pengobatan yang baik lebih banyak ditemukan, walaupun masih ada kelompok partisipan dengan pola pencarian pengobatan yang belum maksimal.

Tabel 4. Data Kategori *Health Literacy* Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

<i>Health Literacy</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Rendah	43	39,1%
Tinggi	67	60,9%
Total	110	100%

Sumber: Data Primer

Dari keseluruhan 110 partisipan, sebanyak 67 orang (60,9%) tergolong memiliki *health literacy* tinggi, sementara 43 orang (39,1%) termasuk kategori rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa taraf literasi kesehatan partisipan umumnya sudah baik, meskipun kelompok dengan literasi kesehatan rendah masih tetap ditemukan.

Tabel 5. Data Kategori *Family Support* Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

<i>Family Support</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Buruk	54	49,1%
Baik	56	50,9%
Total	110	100%

Sumber: Data Primer

Pada variabel *family support*, sebanyak 56 orang (50,9%) memperoleh dukungan keluarga baik, sedangkan 54 orang (49,1%) masuk kategori buruk. Komposisi tersebut

menggambarkan bahwa dukungan keluarga pada partisipan hampir berimbang antara kelompok baik dan buruk.

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan *Health Literacy* dengan *Treatment Seeking Behavior* Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

Health Literacy	Treatment Seeking Behavior				Total		OR (95% CI)	P Value
	Buruk		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	28	65,1	15	34,9	43	100.0	5,95 (2,53– 14,02)	0,001
Baik	16	23,9	51	76,1	67	100.0		
Jumlah	44	40,0	66	60,0	110	100.0		

Sumber: Data Primer

Analisis memperlihatkan bahwa partisipan dengan *health literacy* rendah cenderung berada pada kategori *treatment seeking behavior* buruk (65,1%) dibandingkan kelompok dengan *health literacy* tinggi (23,9%). Hasil uji *Chi-Square* membuktikan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) dengan OR 5,95. Artinya, partisipan yang tergolong *health literacy* rendah mempunyai peluang 5,95 kali lebih besar mengalami *treatment seeking behavior* buruk daripada partisipan dengan *health literacy* tinggi.

Tabel 7 Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan *Family Support* dengan *Treatment Seeking Behavior* Pada pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Tirtajaya Kabupaten Karawang Tahun 2025

Family Support	Treatment Seeking Behavior				Total		OR (95% CI)	P Value
	Buruk		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	34	63,0	20	37,0	54	100.0	7,82 (3,25 – 18,84)	0,001
Baik	10	17,9	46	82,1	56	100.0		
Jumlah	44	40,0	66	60,0	110	100.0		

Sumber: Data Primer

Analisis berikutnya memperlihatkan bahwa partisipan dengan *family support* buruk lebih dominan berada pada kategori *treatment seeking behavior* buruk (63,0%) dibandingkan partisipan dengan *family support* baik (17,9%). Pengujian *Chi-Square* menghasilkan hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) dengan OR 7,82. Hal tersebut signifikan bahwa partisipan yang memperoleh *family support* buruk berpeluang 7,82 kali lebih tinggi mengalami *treatment seeking behavior* buruk dibandingkan partisipan dengan *family support* baik.

4. Pembahasan

Temuan studi memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori *health literacy* tinggi. Literasi kesehatan dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam menjangkau, menafsirkan, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi kesehatan sebagai dasar penentuan keputusan yang sesuai dengan kondisi kesehatannya (Sørensen et al., 2012). Tingkat literasi kesehatan yang memadai membantu seseorang mengenali informasi terkait penyakit, upaya pencegahan, dan urgensi terapi yang benar, sehingga arah perilaku

kesehatannya dapat terbentuk secara lebih tepat (Nutbeam, 2008). Pada penderita tuberkulosis, literasi kesehatan menjadi aspek penting karena mampu memperkuat pemahaman pasien mengenai tanda penyakit, proses penularan, serta keharusan mengikuti pengobatan secara konsisten (Chauhan et al., 2024).

Studi ini memperoleh bukti adanya keterkaitan signifikan antara *health literacy* dan *treatment seeking behavior* pada pasien tuberkulosis paru. Pasien dengan *health literacy* yang memadai umumnya lebih mudah mengidentifikasi tanda-tanda penyakit serta lebih siap menentukan langkah yang sesuai ketika membutuhkan fasilitas kesehatan (Erişen, 2024). Sebaliknya, *health literacy* yang rendah berpotensi membuat pasien terlambat memperoleh terapi karena informasi tentang gejala maupun kegunaan layanan medis belum dipahami secara utuh (Chauhan et al., 2024). Hasil tersebut selaras dengan *Behavioral Model of Health Services Use*, yaitu model yang menempatkan pengetahuan dan kapasitas personal sebagai unsur predisposisi dalam penggunaan fasilitas kesehatan (Andersen, 1995). Dalam model tersebut, ciri personal seperti wawasan dan *health literacy* turut berperan dalam membentuk keputusan individu untuk mendatangi layanan kesehatan (Babitsch et al., 2013).

Di luar aspek *health literacy*, studi ini juga menemukan keterkaitan signifikan antara *family support* dan *treatment seeking behavior*. *Family support* termasuk bagian dari dukungan sosial yang mampu membentuk tindakan kesehatan seseorang, terutama bagi penderita penyakit kronis dengan kebutuhan terapi jangka panjang (Friedman et al., 2015). Bentuk bantuan keluarga dapat mencakup dukungan afektif, pemberian informasi, hingga bantuan praktis yang menunjang pasien ketika menghadapi penyakit dan mengikuti tahapan terapi (Friedman et al., 2015). Pada penderita tuberkulosis, partisipasi keluarga dapat memperkuat dorongan pasien untuk memperoleh bantuan medis serta menjalankan terapi secara konsisten (Andriani et al., 2023).

Hasil studi ini searah dengan temuan terdahulu yang membuktikan adanya keterkaitan antara *family support*, kepatuhan terapi, dan tindakan kesehatan pada pasien tuberkulosis (Endang et al., 2022). Keluarga berfungsi sebagai sumber penguatan moral, pendamping dalam penentuan langkah kesehatan, sekaligus pihak yang membantu kelancaran akses pasien ke fasilitas kesehatan (Bela Monita, 2021). Selain itu, *family support* juga berperan dalam mengingatkan waktu minum obat, menumbuhkan semangat selama periode terapi, dan menekan beban psikologis yang dirasakan pasien (Friedman et al., 2015).

Secara umum, temuan studi ini menegaskan bahwa *health literacy* dan *family support* menjadi unsur penting yang ikut membentuk *treatment seeking behavior* pada pasien tuberkulosis paru. Hasil tersebut turut menguatkan teori Andersen, yaitu perilaku penggunaan fasilitas kesehatan dibentuk oleh unsur predisposisi, faktor penunjang, serta kebutuhan individu terhadap pelayanan medis (Andersen, 1995). Dengan demikian, penguatan *health literacy* melalui penyuluhan kesehatan dan peningkatan keterlibatan keluarga dalam pendampingan pasien perlu dioptimalkan agar perilaku pencarian pengobatan pada pasien tuberkulosis dapat membaik (Chauhan et al., 2024).

Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Pertama, rancangan *cross-sectional* sebatas memotret keterkaitan antar variabel pada satu waktu, sehingga belum mampu memastikan arah kausalitas. Kedua, pemilihan responden melalui *purposive sampling* membuat hasil studi belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi. Ketiga, informasi dikumpulkan memakai kuesioner, sehingga masih memungkinkan munculnya bias

karena perbedaan cara responden memahami dan menafsirkan setiap butir pertanyaan. Atas dasar itu, studi berikutnya dianjurkan memakai rancangan yang lebih kuat serta melibatkan jumlah sampel lebih besar agar hasil yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ajidaradewi, Suarnianti, & Wijayaningsih, K. S. (2024). Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(4), 31–37.
- Andersen, R. M. (1995). Revisiting the behavioral model and access to medical care: does it matter? *Journal of Health and Social Behavior*, 36(1), 1–10.
- Andriani, L., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 96–103. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/5155>
- Babitsch, B., Gohl, D., & von Lengerke, T. (2013). Re-revisiting Andersen's Behavioral Model of Health Services Use: a systematic review of studies from 1998–2011. *GMS Psycho-Social-Medicine*, 42(3), Doc11. <https://doi.org/10.3205/psm000089>
- Bela Monita, H. F. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*, 4(2), 69–78.
- Chauhan, A., Parmar, M., Dash, G. C., Chauhan, S., Sahoo, K. C., Samantaray, K., Sharma, J., Mahapatra, P., & Pati, S. (2024). Health literacy and tuberculosis control: systematic review and meta-analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 102(6), 421–431. <https://doi.org/10.2471/BLT.23.290396>
- Eka Edyawati, Nurfika Asmaningrum, K. R. M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.40>
- Endang et al. (2022). The Correlation Between Family Support and Medicine Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients, 6(2), 80–86.
- Erişen, M. A. (2024). Effect of Health Literacy and Patient Activation on Health-Seeking Behaviour: A Cross-Sectional Study in Turkey. *Health Expectations*, 27(5). <https://doi.org/10.1111/hex.70052>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2015). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (6 ed.). Pearson Education.
- Global Tuberculosis Report. (2024). *2024 Global Tuberculosis (TB) Report*.
- Ketrin Revita Andani Mone, Suarnianti, A. F. (2023). Hubungan Treatment Seeking Behavior Dengan Quality Of Life Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18, 2302–2531. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1358>
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science and Medicine*, 67(12), 2072–2078. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>
- Rosya, E., Azteria, V., & Fitriani, A. (2023). Peningkatan Self Care Behavior (CSB) Penderita TB Paru untuk Preventif dan Pengendalian Kejadian TB Paru di Kampung Rawalini, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 123–133. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL>
- Sørensen, K., Van Den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. In World Health Organization. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports>